

Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B Negeri Pembina Palembang

Rista Yuni Aprilina, M. Amin Sihabuddin, Hartika Utami Fitri 
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
 yuniaprilinarista@gmail.com

Submitted: 2023-06-23

Revised: 2023-06-24

Accepted: 2023-06-25

ABSTRACT:

Independent is standing alone on the capital of confidence in oneself. From this basic capital, a person will have great confidence to be able to do and do something on his own. This research is entitled "Implementation of Individual Counseling with a Client Centered Approach in Forming the Independence of Children with Special Needs at SLB-B Negeri Pembina Palembang". The purpose of this study is first to find out the description of the independence of children with special needs, secondly to find out the application of individual counseling with a client centered approach in forming the independence of children with special needs in SLB-B, the fostering country of Palembang. This type of research is qualitative research, using the filed research method, data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. This study used data analysis and data reduction, where data reduction was carried out by summarizing the data obtained from interviews, observations, and data analysis. The results of this study are first, a description of the independence of children with special needs, namely freedom, initiative, self-confidence, responsibility, self-assertiveness, decision-making and self-control. The second is the application of individual counseling, where in the process of applying individual counseling with a client centered approach it can form the independence of mild mentally retarded children where mentally retarded children are slowly getting used to independent learning such as caring for themselves.

KEYWORDS: *Individual Counseling, Client Centered Approach, Independence*

Copyright holder:

© Apriliana, R.Y., Sihabudin, M & Fitri, H. U. (2023)

Published by:

Scidacplus

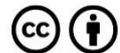
Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:

2656-1050

This article is under:



How to cite:

Apriliana, R.Y., Sihabudin, M & Fitri, H. U. (2023). Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B Negeri Pembina Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(2).

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta.

Anak ada dua kategori yaitu anak normal dan anak abnormal. Anak normal adalah anak yang melakukan pada umumnya dalam bertingkah laku dan berfikir, sedangkan anak abnormal adalah anak dimana prilaku dan cara berfikir yang tidak biasa seperti anak pada umumnya. Anak normal adalah yang selayaknya seperti anak pada umumnya melakukan aktifitas dan bertingkah laku secara normal seperti dapat melakukan segala hal dan mampu berfikir dengan baik, mempunyai fisik yang lengkap, dapat mengatur suasana hati dengan

baik jika sedih dia akan menangis dan jika bergembira dia akan tertawa. Akan tetapi dibalik anak normal terdapat pula anak yang tidak selayaknya anak pada umumnya dia mempunyai kelainan fisik, mental dan intelektualnya yaitu disebut anak abnormal. Mereka tidak dapat melakukan aktifitas ataupun yang lainnya seperti anak pada normalnya.

Setiap orang tidak ingin dilahirkan didunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasanya orangtua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadaNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian makamereka itulah orang-orang yang merugi”. (Qs. Al Munafiqun: 9)”

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan Pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan Pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, P, 97) sehingga peranan Sekolah Luar Biasa ini sangat penting dalam memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan Pendidikan yang dapat menggali semua potensi-potensi yang dimilikinya meskipun mereka memiliki beberapa keterbatasan dalam pembelajaran, pengetahuan, dan ketrampilan.

Anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki kemandirian yang rendah. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada keetidak mampuan mental, emosi atau fisik yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunaalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku dan anak berbakat. Anak yang memiliki masalah kemandirian adalah anak yang memiliki ketidak mampuan mental, social, emosi dan fisik. Sedangkan untuk anak yang berbakat atau cerdas istimewa memiliki kemandirian yang bagus bahkan terkadang memiliki kemampuan memimpin orang lain dengan baik.

Kemandirian perlu dikembangkan sedini mungkin agar anak tidak bergantung berlebihan kepada orang lain. Bagi ABK kemandirian adalah kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan bisa melakukan hal sederhana seperti minum, makan, berpakaian, berpindah tempat dll. Mengingat hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus sudah dikatakan mandiri jika mampu melakukan hal-hal tersebut tanpa bantuan orang lain dan cukup mandiri jika mampu melakukan hal tersebut dengan sedikit bantuan orang lain. Beberapa temuan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki karakter kemandirian dalam belajar yang rendah. Penelitian Ridh dan Idham

(2020) mengemukakan bahwa subjek yang diamati memiliki kemandirian yang kurang, dibuktikan prestasinya yang rendah. Hal tersebut diakibatkan karena subjek kurang mampu mengatur dirinya sendiri, memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, tidak dapat memahami kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, tidak erinisiatif, dan selalu mengandalkan teman-temannya dalam mengerjakan suatu tugas.

Permasalahan karakter kemandirian ini juga ditemukan pada tempat peneliti melakukan observasi awal penelitian yang di lakukan di SLB Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa tidak bisa melakukan suatu tugas dengan sendirinya dan selalu mengandalkan bantuan orang sekitar, serta tidak aktif dalam belajar. Informasi dari guru pendamping bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan atau tidak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesama temannya dikarenakan masih kurang mandiri dalam melakukan kegiatan. Untuk mendukung itu maka penulis akan melakukan konseling individu terhadap siswa dan guru yang ada di SLB Negeri Pembina Palembang, agar mendapatkan hasil yang epektif dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan menggunakan layanan konseling individu dalam membantu klien mengatasi permasalahannya terhadap kemandirian. Menurut Lawrence M. Brammer dan Everett L. Shostrom (1977), konseling merupakan salah satu dari dua bagian *therapeutic psychology*. Bagian ke duanya adalah *psychotherapy*. Konseling dan psikoterapi dipandang berada dalam wilayah kompetensi profesional yang bersifat *overlapping* (tumpang tindih). Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu *helping*, yaitu sebagai pemberian bantuan kepada individu agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan kemanusiannya (*human needs*), seperti rasa aman kasih sayang, respek, *self-esteem* (harga diri), dan aktualisasi diri.

Dalam konseling individu terdapat beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan *Client Centered*. Pendekatan konseling *Client Centered* yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Roger (2012), adalah model pendekatan dalam konseling yang menitik beratkan pada konseli untuk mampu memahami permasalahan dan isu penting dirinya serta bagaimana solusi yang terbaik untuk permasalahan dihadapinya tersebut.

Pendekatan *client centered* ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pemahaman atas manusia, *client centered* menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada konseli dalam menangani berbagai permasalahan. *Client centered* di fokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Tujuan konseling pendekatan *client centered* yaitu bertujuan untuk membina kepribadian konseli secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan pembelajaran yang lebih dari anak normal, maka sangat dibutuhkan suatu wadah atau instansi yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus, supaya anak bisa berkembang seperti anak lainnya yang bisa mengembangkan kemampuan mereka masing-masing, supaya mudah untuk mereka dalam berkomunikasi dan bergaul dalam lingkungan sekitar atau luar. Dengan adanya hal seperti itu maka sangat dibutuhkan suatu wadah untuk anak berkebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Palembang.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis berniat melakukan penelitian tentang "Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Pembina Palembang".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian saat pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *client centered* dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di slb-b negeri pembina Palembang pada tanggal 5 Mei-5 Juni 2023. Pada tahap ini proses konseling individual dilakukan dengan lancar dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus. Proses konseling ini juga dilakukan dengan sistematis sesuai dengan tahapan yang ada.

Berikut adalah beberapa tahapan yang dilakukan pada saat pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *client centered* dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus, yaitu:

Pertemuan pertama, pada tahap ini konselor berusaha membangun hubungan baik bersama konseli, selanjutnya tak lupa pula mengucapkan salam serta berterimakasih atas ketersediaannya dalam melakukan konseling individu serta dilanjutkan dengan berdoa terlebih dahulu sebelum di mulai. Selanjutnya konselor memperkenalkan diri dan begitupun sebaliknya, kemudian konselor menanyakan pertanyaan terbuka seperti menanyakan kabar, hobi, serta aktivitas keseharian konseli sebagai informasi yang akan digunakan dalam proses konseling individu. Selanjutnya tahap inti pada tahap ini konselor akan menemukan proses penggalan dari permasalahan konseli dengan secara mendalam dengan memberikan tindakan efektif. Pada tahap ini konselor juga memberikan tanya jawab kepada konseli tentang kesiapan untuk kegiatan lanjut. Dalam hal ini konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menceritakan masalahnya serta membahas semua yang bersangkutan dengan konseli. Dalam pelaksanaan konseling individu ini sasaran yang diatasi yaitu dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita ringan). Jika hubungan konseling sudah dirasa terjalin dengan baik maka peneliti dapat melakukan prosedur dengan menggunakan pendekatan *client centered*, adapun teknik-teknik dalam pendekatan *client centered* yaitu *acceptance*, *congruence*, *understanding*, dan *nonjudgemental*. Selanjutnya tahap akhir dimana konselor menyampaikan kepada konseli bahwa kegiatan konseling individu sudah memasuki tahap akhir.

Pertemuan kedua, pada tahap ini konselor memberikan salam serta menyapa konseli dan membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Pada tahap ini konselor lebih memusatkan pada pengalaman individu, dengan melakukan wawancara pada konseli untuk mencairitahu apa saja permasalahan konseli. Dalam tahap ini konselor dan konseli akan mengangkat topik pembicaraan serta mendiskusikan apa yang ingin mereka dapat dalam konseling ini. Pada tahap ini peran konselor dalam model pendekatan *client centered* konselor tidak memimpin, mengatur, atau menentukan proses perkembangan konseling, tetapi hal tersebut dilakukan oleh konseli itu sendiri.

Pertemuan ketiga, pada tahap ini peran konselor dalam pendekatan *client centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah konseling pada konseli. Supaya tujuan konseli menjadi lebih terbuka pada pengalaman, mempercayai organisasinya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesedihan untuk menjadi suatu proses. Dalam tahap ini konselor tidak mengajukan tujuan-tujuan serta nilai-nilai yang spesifik kepada konseli, melainkan konseli itu sendirilah yang menetapkan tujuan serta nilai yang spesifik.

mulai memberi arahan pada konseli supaya dapat mengatasi masalah dirinya. Pada proses ini langsung mengacu pada pengentasan masalah atau *mengcoping* (mengatasi) masalah yang sedang dihadapi.

Pertemuan keempat, ada tahap ini disepakati secara bersama mengenai strategi pengentasan supaya terdapat kemudahan untuk mendapatkan perubahan pada konseli. Dimana dalam pendekatan *client centered* perubahan itu yang akan ditentukan oleh konseli itu sendiri. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, konselor serta konseli membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan mengakhiri proses konseling individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai “Implementasi Konseling Individual dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Palembang”. Dimana pada proses penerapan konseling individu dengan pendekatan *client centered* dapat membentuk kemandirian anak tunagrahita ringan dimana anak tunagrahita perlahan sudah mulai membiasakan diri untuk belajar mandiri seperti merawat dirinya sendiri.

REFERENSI

- Ali, Al-Jumanatul. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART
- Deden Herman & Muhammad Rendi Ramdhani. Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3. No. 1, Januari, 2022.
- Gentina, dkk 2016. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks
- Ni Putu Ika Septiari, dkk. Pengembangan Panduan Konseling Client Centered Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, vol.6. No.1 Agustus,2021.
- Ratri Desiningrum, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain,
- Rina Miftakhi, Diah. Implementasi Ekstrakurikuler Keterampilan Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Di SLB YPAC Pangkal Pinang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4. No. 1. Maret, 2020
- Yusuf, Syamsu. 2016 *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama

